

## **PERBANDINGAN INFORMASI LAPORAN KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH IFRS DALAM PERUSAHAAN SEKTOR PROPERTI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Safruddin**

Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi  
Universitas Riau Kepulauan

### **ABSTRACT**

This study aimed to compare the financial statements of the information before and after IFRS in the property sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The results showed that the differences in financial reporting information before and after IFRS. While the conclusions that can be drawn is that there is a significant difference in the value of fixed assets, equity, net income before and after IFRS while the value of liquidity and gearing showed no significant difference before and after IFRS in the property sector companies listed on stock exchanges in Indonesia.

Keywords: IFRS, Fixed Assets, Equity, Net Income, Liquidity, Gearing

### **PENDAHULUAN**

IFRS (*Internasional Financial Accounting Standard*) adalah suatu upaya untuk memperkuat arsitektur keuangan global dan mencari solusi jangka panjang terhadap kurangnya transparansi informasi keuangan. Tujuan IFRS adalah memastikan bahwa laporan keuangan *interim* perusahaan untuk periode-periode yang dimaksudkan dalam laporan keuangan tahunan, mengandung informasi berkualitas tinggi yang: (1) Menghasilkan transparansi bagi para pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan, (2) Menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasarkan pada IFRS, (3) Dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna (Gamayuni, 2009).

Indonesia merupakan negara yang masih dalam tahap transisi pada peraturan IFRS. Program konvergensi PSAK ke IFRS telah dicanangkan IAI pada Desember 2007. Konvergensi IFRS di Indonesia dilakukan secara bertahap dan ditargetkan akan selesai pada tahun 2012 (Bapepam dan LK, 2012). Pemerintah Indonesia sangat mendukung program konvergensi PSAK ke IFRS. Hal ini sejalan dengan kesepakatan antara negara-negara yang tergabung dalam G20 yang salah satunya adalah untuk menciptakan satu set standar akuntansi yang berkualitas yang berlaku secara internasional.

Demikian halnya penerapan IFRS bagi perusahaan sektor properti sangat diperlukan dikarenakan adanya perubahan penyajian pada laporan keuangan secara menyeluruh maupun secara detail seperti pada aktiva, hutang, ekuitas, pendapatan dan beban perusahaan, sehingga (1). Laporan keuangan perusahaan akan semakin mudah dipahami lantaran mengungkapkan detail informasi secara jelas dan transparan. (2). Bagi perusahaan yang sudah go public, dengan adanya transparansi tingkat akuntabilitas dan

kepercayaan kepada manajemen akan meningkat. (3). Laporan keuangan yang disampaikan perusahaan mencerminkan nilai wajarnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis penelitian dengan judul "Perbandingan Informasi Laporan Keuangan Sebelum dan Sesudah IFRS dalam Perusahaan Sektor Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia"

#### **RUMUSAN MASALAH**

1. Apakah terdapat perbedaan nilai aktiva tetap sebelum dan sesudah *International Financial Reporting Standar (IFRS)* dalam perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah terdapat perbedaan nilai ekuitas sebelum dan sesudah *International Financial Reporting Standar (IFRS)* dalam perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah terdapat perbedaan nilai laba bersih sebelum dan sesudah *International Financial Reporting Standar (IFRS)* dalam perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah terdapat perbedaan nilai likuiditas sebelum dan sesudah *International Financial Reporting Standar (IFRS)* dalam perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah terdapat perbedaan nilai *Gearing* sebelum dan sesudah *International Financial Reporting Standar (IFRS)* dalam perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

#### **BATASAN MASALAH**

Penulis hanya membatasi masalah yaitu pada informasi keuangan aktiva tetap, ekuitas, laba bersih, likuiditas, *Gearing* sebelum dan sesudah IFRS dalam perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui perbedaan nilai aktiva tetap sebelum dan sesudah penerapan *International Financial Reporting Standar (IFRS)*.
2. Untuk mengetahui perbedaan nilai ekuitas sebelum dan sesudah penerapan *International Financial Reporting Standar (IFRS)*.
3. Untuk mengetahui perbedaan nilai laba bersih sebelum dan sesudah penerapan *International Financial Reporting Standar (IFRS)*.
4. Untuk mengetahui perbedaan nilai likuiditas sebelum dan sesudah penerapan *International Financial Reporting Standar (IFRS)*.
5. Untuk mengetahui perbedaan nilai *Gearing* sebelum dan sesudah penerapan *International Financial Reporting Standar (IFRS)*.

#### **MANFAAT PENELITIAN**

1. Bagi akademisi, penelitian ini memberikan inspirasi dan wawasan dalam menyusun skripsi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini juga memberikan gambaran yang sesungguhnya tentang perbandingan informasi IFRS dalam sebuah perusahaan dalam kaitannya untuk pelaporan keuangan.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini berguna untuk mengetahui bagaimana sebuah perusahaan mengaplikasikan standar akuntansi internasional dalam penyajian laporan keuangannya. Selain itu hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai studi bagaimana membandingkan informasi laporan keuangan sesudah IFRS secara benar dalam penyajian laporan keuangan.

3. Bagi pemegang saham, investor, calon investor, dan masyarakat umum. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui perbedaan informasi laporan keuangan dengan perusahaan lain yang nantinya dapat digunakan untuk membuat keputusan investasi.

### **KAJIAN TEORI**

PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) adalah standar yang digunakan untuk pelaporan keuangan di Indonesia. PSAK digunakan sebagai pedoman akuntan dalam membuat laporan keuangan. Sedangkan IFRS (*International Financial Reporting Standard*) merupakan pedoman penyusunan laporan keuangan yang diterima secara global/ internasional. Indonesia sebagai bagian dari pertumbuhan ekonomi dunia telah merespon perubahan-perubahan sistem pelaporan keuangan terkini dengan melakukan konvergensi IFRS ke dalam PSAK.

Manfaat menggunakan suatu standar yang berlaku secara internasional (IFRS) yang bisa dirasakan oleh perusahaan adalah :

1. Penurunan dalam hal biaya.
2. Penurunan/pengurangan resiko ketidakpastian dan *misunderstanding*.
3. Komunikasi yang lebih efektif dengan investor.
4. Perbandingan dengan anak perusahaan dan induk perusahaan di Negara yang berbeda dapat dilakukan.

#### **PSAK 1 (Penyajian Laporan Keuangan)**

Pernyataan ini mengatur persyaratan bagi penyajian laporan keuangan, struktur laporan keuangan, persyaratan minimum, dan isi laporan keuangan. Entitas menerapkan Pernyataan ini dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan bertujuan umum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Pernyataan ini tidak berlaku bagi penyusunan dan penyajian laporan keuangan entitas syariah.

#### **PSAK 3 (Laporan Keuangan Interim)**

Pernyataan ini diterapkan bagi entitas yang disyaratkan atau memilih untuk menerbitkan laporan keuangan interim sesuai SAK, tidak mengatur entitas yang disyaratkan menerbitkan laporan keuangan interim. Laporan keuangan interim adalah laporan keuangan, baik laporan keuangan lengkap atau laporan keuangan ringkas untuk suatu periode interim.

#### **PSAK 16 (Aset Tetap)**

Aset tetap adalah aset berwujud (*tangible*) yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode, “digunakan dalam operasi” dan tidak untuk dijual kembali, bersifat jangka panjang dan biasanya disusutkan.

#### **PSAK 14 (Properti Investasi)**

Standard IFRS yang digunakan tahun 2008 adalah IAS 40 (properti investasi) yang menjadi PSAK 14 (properti investasi), standar ini mengatur pengukuran aset tetap yang dimiliki untuk tujuan memperoleh pendapatan. Aset ini tidak dimaksudkan untuk digunakan dalam aktivitas operasi bisnis. Terdapat dua perlakuan atas aset ini, aset ini seharusnya dinilai pada harga dasarnya sementara disisi lain aset ini diperlakukan sama sebagaimana aset lainnya sehingga akan dinyatakan sebesar nilai yang telah didepresiasi. IAS 40 mengharuskan untuk memilih satu dari dua model akuntansi dan menerapkan model yang dipilih secara konsisten untuk semua properti investasi. Model

pertama adalah *fair value model* dan model kedua adalah *depreciated historical cost model*.

### **Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses pencatatan, yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

Pengertian laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan: "Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti misal, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misal informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga".

### **Aktiva Tetap**

Aktiva tetap merupakan aktiva berwujud yang digunakan dalam operasi perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan. Aktiva semacam ini biasanya memiliki masa pemakaian yang lama atau relatif permanen, dan diharapkan dapat memberi manfaat pada perusahaan selama bertahun-tahun seperti tanah, bangunan, mesin dan peralatan. Manfaat yang diberikan aktiva tetap umumnya semakin lama semakin menurun kecuali tanah.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam buku Standar Akuntansi Keuangan (2012:16.1) "aktiva tetap adalah asset berwujud yang (1) dimiliki untuk disediakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan yang administratif; dan (b) diperkirakan untuk digunakan lebih dari satu periode".

### **Laba bersih perusahaan**

Pengertian laba menurut Zaky Baridwan (2004) adalah "Kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari badan usaha dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama satu periode kecuali yang termasuk dari pendapatan (revenue) atau investasi oleh pemilik"

### **Pengertian/Definisi Likuiditas (*Liquidity*)**

Kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban-kewajibannya, yang harus segera dilunasi dalam waktu yang singkat. Untuk dapat memenuhi seluruh kewajiban-kewajiban jangka pendek tersebut, perusahaan harus mempunyai alat-alat pembayarannya, yaitu yang berupa harta lancar (current assets). Dalam hal ini jumlah harta lancar harus lebih besar daripada jumlah seluruh kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan dalam jangka waktu yang singkat.

### **Gearing Rasio**

Adalah istilah umum yang diberikan untuk rasio-rasio leverage yang menggambarkan kondisi modal perusahaan. Ada berbagai macam jenis *Gearing* rasio seperti *debt to equity*, *interest coverage* (keuntungan dibagi dengan pembayaran bunga) untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar bunga pinjaman.

### **Kerangka Berpikir**

Pengadopsian standar akuntansi internasional ke dalam standar akuntansi domestik bertujuan menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi, persyaratan akan item-item pengungkapan akan semakin tinggi sehingga nilai perusahaan

akan semakin tinggi pula, manajemen akan memiliki tingkat akuntabilitas tinggi dalam menjalankan perusahaan, laporan keuangan perusahaan menghasilkan informasi yang lebih relevan dan akurat, dan laporan keuangan akan lebih dapat diperbandingkan dan menghasilkan informasi yang valid untuk aktiva, hutang, ekuitas, pendapatan dan beban perusahaan. Adopsi IFRS memberikan bukti bahwa total aktiva, total kewajiban, lebih tinggi yang menerapkan IAS. Adopsi IAS juga berdampak pada rasio keuangan (likuiditas, *Gearing*).

**Hipotesis**

1. Ada perbedaan nilai aktiva tetap sebelum dan sesudah IFRS pada perusahaan sektor properti di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 dan 2012.
2. Ada perbedaan nilai ekuitas sebelum dan sesudah IFRS pada perusahaan sektor properti di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 dan 2012.
3. Ada perbedaan nilai laba bersih sebelum dan sesudah IFRS pada perusahaan sektor properti di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 dan 2012.
4. Ada perbedaan nilai likuiditas sebelum dan sesudah IFRS pada perusahaan sektor properti di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 dan 2012.
5. Ada perbedaan nilai *gearing* sebelum dan sesudah IFRS pada perusahaan sektor properti di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 dan 2012.

**METODOLOGI PENELITIAN**

**Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, di mana dalam proses penelitian yang digunakan berdasarkan teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti untuk menemukan solusi dalam permasalahan tersebut.

**Definisi Operasional Variabel**

Variable	Indikator	Pengukuran	
		PSAK	IFRS
Informasi laporan keuangan sebelum dan sesudah IFRS	-Aktivatetap -Ekuitas  -Lababersih  -Likuiditas - <i>Gearing</i>	- Historical cost - Ekuitas dapat diatribusikan ke pemilik entitas induk - Hak non pengendali  - Masih memakai istilah pos luar biasa - Hutang jangka panjang disajikan sebagai Liaibilitas jangka panjang	- Fair market value. - Hak non pengendali - Ekuitas dapat diatribusikan ke pemilik entitas induk - Tidak mengenal istilah pos luar biasa - Hutang jangka panjang disajikan sebagai Liaibilitas jangka pendek jika akan jatuh tempo dalam 12 bulan

### **Populasi dan Sampel**

Dalam penelitian ini digunakan pengambilan sampel *purposive sampling* yaitu menggunakan kriteria dalam pengambilan sampelnya, sehingga data yang diperoleh sebanyak 46 perusahaan properti yang terdaftar di BEI yang telah mengadopsi IFRS pada tahun 2012.

Penelitian dibatasi dengan hanya meneliti perusahaan sektor properti yang telah *go public* yang laporan keuangannya terdaftar di BEI sehingga bersifat publikasi

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian dilakukan dengan menguraikan informasi laporan keuangan atas nilai aktiva tetap, ekuitas, laba bersih, likuiditas dan *Gearing* pada informasi laporan keuangan perusahaan sektor properti

### **Hasil Penelitian**

#### **Statistik Deskriptif**

##### 1. Aktiva Tetap

Setelah adopsi IFRS terdapat kenaikan nilai aktiva tetap sebesar 27,48% atau sebesar Rp. 34,739,575,861 yaitu naik dari Rp. 1,581,822,279,208 menjadi Rp. 2,106,561,855,069.

##### 2. Ekuitas

Setelah adopsi IFRS terdapat kenaikan nilai ekuitas sebesar 18,94% atau sebesar Rp. 406,723,346,816.72 yaitu naik dari Rp. 2,146,980,852,496.9775 menjadi Rp. 2,553,704,199,313.9960.

##### 3. Laba Bersih

Setelah adopsi IFRS terdapat kenaikan nilai laba bersih sebesar 69,86% atau sebesar Rp. 118,095,594,046.89 yaitu naik dari Rp. 169,046,316,669.0869. menjadi Rp. 287,141,910,715.9872.

##### 4. Likuiditas

Setelah adopsi IFRS terdapat kenaikan nilai likuiditas sebesar 9,77% atau sebesar 51,89 yaitu naik dari 0.5212 menjadi 0.5831.

##### 5. Gearing

Setelah adopsi IFRS terdapat kenaikan nilai gearing sebesar 3,39% atau sebesar 2.50 yaitu naik dari 0.00725 menjadi 0.00770

**Uji Hipotesis  
 Hasil Pengujian t-Paired**

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	AktivaTetap_2011 - AktivaTetap_2012	-434.73957	730.18276	107.65957	-651.57708	-217.90205	-4.038	45	.000
Pair 2	Ekuitas_2011 - Ekuitas_2012	-406.72283	682.33985	100.60552	-609.35275	-204.09290	-4.043	45	.000
Pair 3	LabaBersih_2011 - LabaBersih_2012	145.83913	307.05690	45.27307	54.65449	237.02377	-3.221	45	.002
Pair 4	Liquiditas_2011 - Liquiditas_2012	-.005187	.061571	.009078	-.023471	.013098	-.572	45	.571
Pair 5	Gearing_2011 - Gearing_2012	-.000348	.000346	.000418	-.001191	.000495	-.831	45	.410

1. Perbedaan Nilai Aktiva Tetap Sebelum dan Sesudah *International Financial Report Standard (IFRS)*

Dalam hipotesis ini diuji nilai aktiva tetap setahun setelah menerapkan IFRS yang dibandingkan dengan aktiva tetap setahun sebelum IFRS. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai p-value dengan tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$ . Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan  $p(0,000) < \alpha$ . Berdasarkan hasil tersebut maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak atau hipotesis pertama diterima. Sehingga dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terjadi perbedaan yang signifikan antara nilai aktiva tetap sebelum dan sesudah IFRS.

2. Perbedaan Nilai Ekuitas Sebelum dan Sesudah *International Financial Report Standard (IFRS)*

Dalam hipotesis ini diuji nilai ekuitas setahun setelah menerapkan IFRS yang dibandingkan dengan ekuitas setahun sebelum IFRS. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai p-value dengan tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$ . Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan  $p(0,000) < \alpha$ . Berdasarkan hasil tersebut maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak atau hipotesis kedua diterima. Sehingga dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terjadi perbedaan yang signifikan antara nilai ekuitas sebelum dan sesudah IFRS.

3. Perbedaan Nilai Laba Bersih Sebelum dan Sesudah *International Financial Report Standard (IFRS)*

Dalam hipotesis ini diuji nilai laba bersih setahun setelah menerapkan IFRS yang dibandingkan dengan laba bersih setahun sebelum IFRS. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai p-value dengan tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$ . Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan  $p(0,002) < \alpha$ . Berdasarkan hasil tersebut maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak atau hipotesis ketiga diterima. Sehingga dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terjadi perbedaan yang signifikan antara nilai laba bersih sebelum dan sesudah IFRS.

4. Perbedaan Nilai Likuiditas Sebelum dan Sesudah *International Financial Report Standard (IFRS)*

Dalam hipotesis ini diuji nilai likuiditas setahun setelah menerapkan IFRS yang dibandingkan dengan likuiditas setahun sebelum IFRS. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai p-value dengan tingkat signifikan  $\alpha =$

0,05. Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan  $p(0,571) > \alpha$ . Berdasarkan hasil tersebut maka  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima atau hipotesis keempat ditolak. Sehingga dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terjadi perbedaan yang tidak signifikan antara nilai likuiditas sebelum dan sesudah IFRS.

5. Perbedaan Nilai *Gearing* Sebelum dan Sesudah *International Financial Report Standard (IFRS)*

Dalam hipotesis ini diuji nilai *gearing* setahun setelah menerapkan IFRS yang dibandingkan dengan *gearing* setahun sebelum IFRS. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai p-value dengan tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$ . Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan  $p(0,470) > \alpha$ . Berdasarkan hasil tersebut maka  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima atau hipotesis kelima ditolak. Sehingga dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terjadi perbedaan yang tidak signifikan antara nilai *gearing* sebelum dan sesudah IFRS.

## PEMBAHASAN

1. Perbedaan Nilai Aktiva Tetap Sebelum dan Sesudah *International Financial Report Standard (IFRS)*

Berdasarkan data sampel yang diteliti menunjukkan bahwa 11 dari 46 perusahaan yang diteliti mengalami penurunan nilai aktiva tetap dibandingkan dengan nilai aktiva tetap tahun lalu. Menurut penulis penurunan aktiva tetap ini dapat disebabkan karena adanya kapitalisasi aset tetap guna menghindari pengeluaran-pengeluaran bagi aset yang relatif besar dan kurang efisien yang mampu dipertanggungjawabkan beserta naiknya penjualan properti investasi yang tercatat. Kemudian faktor yang menyebabkan naiknya aktiva tetap yang dialami perusahaan-perusahaan yang mengadopsi IFRS ini adalah nilai aset yang lebih besar sementara penjualan tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Nilai revaluasi aset termasuk di dalamnya properti yang mengalami kenaikan setiap tahunnya di Indonesia menyebabkan nilai aset meningkat sementara nilai penjualan tetap atau diakui sesuai dengan tingkat penyelesaian/terjual. Adapun penyebab terjadinya revaluasi aset adalah karena adanya perlakuan akuntansi atas properti investasi yang mewajibkan perusahaan setelah pengakuan awal melakukan pengukuran kembali dimana pengukuran properti investasi setelah pengakuan awal, diukur sebesar nilai wajar. Keuntungan dan kerugian dari perubahan dalam nilai wajar diakui di laporan laba rugi ketika timbul.

2. Perbedaan Nilai Ekuitas Sebelum dan Sesudah *International Financial Report Standard (IFRS)*

Berdasarkan data sampel yang diteliti menunjukkan bahwa 5 dari 46 perusahaan yang diteliti mengalami penurunan nilai ekuitas dibandingkan dengan nilai ekuitas tahun lalu. Menurut penulis penurunan ekuitas ini dapat disebabkan karena adanya perubahan dalam instrument keuangan yang menyajikan informasi ekuitas perusahaan (IAS 32). Perubahan tersebut terdapat dalam penyajian hak minoritas. Dahulu hak minoritas disajikan di antara kewajiban dan ekuitas. Saat ini, hak minoritas (namanya berubah menjadi kepentingan non pengendali, karena sekarang prinsipnya adalah pengendalian, bukan mayoritas atau minoritas lagi) disajikan di dalam komponen ekuitas. Hal ini dikarenakan laporan posisi keuangan (neraca) ingin menunjukkan adanya persamaan akuntansi..

Kemudian faktor yang menyebabkan naiknya ekuitas adalah karena jumlah tercatat aset yang meningkat akibat revaluasi, kenaikan tersebut langsung akan mengkredit ke pendapatan komprehensif lain dalam kelompok ekuitas pada bagian surplus revaluasi. Namun, kenaikan tersebut harus diakui dalam laba rugi hingga sebesar jumlah penurunan nilai aset akibat revaluasi yang pernah diakui sebelumnya dalam laporan laba rugi jika ada (Kartikahadi et al., 2012).

3. Perbedaan Nilai Laba Bersih Sebelum dan Sesudah *International Financial Report Standard (IFRS)*

Berdasarkan data sampel yang diteliti menunjukkan bahwa 11 dari 46 perusahaan yang diteliti mengalami penurunan nilai laba bersih dibandingkan dengan nilai laba bersih tahun lalu. Menurut penulis penurunan laba bersih ini dapat disebabkan cadangan kerugian penurunan nilai aset yang dibiayakan dalam periode tahun berjalan,

Setelah mengadopsi IFRS, laporan keuangan mengalami sedikit perubahan. Salah satunya adalah pos luar biasa tidak lagi diperbolehkan. Alasannya karena tidak ada hal yang luar biasa (*extraordinary*). Semua kejadian di dunia adalah biasa dan seharusnya dapat dikendalikan oleh manajemen melalui manajemen risiko. Oleh karena itu, setelah mengadopsi IFRS manajemen diharapkan memiliki manajemen risiko yang baik. Sebagai contoh, kebakaran maupun bencana alam merupakan kejadian biasa, bukan kejadian luar biasa. Diharapkan manajemen dapat melakukan manajemen risiko yang baik atas kejadian-kejadian semacam ini.

Untuk jurnalnya maupun penyajian pos luar biasa ini, jika dahulu kejadian kebakaran dicatat sebagai kerugian luar biasa pada akun yang terbakar. Sekarang, jika terjadi kebakaran dan aset masih tersisa, maka aset tersebut diturunkan nilainya (*impairment*). Jika aset tidak tersisa lagi, maka dicatat sebagai kerugian di luar usaha pokok. Logika yang sama berlaku untuk kejadian bencana alam seperti gempa bumi atau lain sebagainya.

Kemudian faktor yang menyebabkan naiknya nilai laba bersih adalah naiknya nilai wajar properti investasi menyebabkan perusahaan mendapatkan keuntungan dari selisih kenaikan tersebut sehingga surplus tersebut dicatat dalam laporan laba rugi tahun berjalan yang menyebabkan naiknya nilai laba bersih. Maka secara tidak langsung penerapan IFRS akan mempengaruhi laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan.

4. Perbedaan Nilai Likuiditas Sebelum dan Sesudah *International Financial Report Standard (IFRS)*

Berdasarkan data sampel yang diteliti menunjukkan bahwa 21 dari 46 perusahaan yang diteliti mengalami penurunan nilai likuiditas dibandingkan dengan nilai likuiditas tahun lalu. Pada tahun 2011-2012, hutang lancar perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami kenaikan 36,88% dikarenakan penurunan pada kas dan setara kas(bank) sebesar 28,57% akibat penambahan nilai aktiva tetap yang mengalami kenaikan sebesar 27,48% dan peningkatan hutang pada pihak ketiga. Akibatnya adalah hanya terdapat kenaikan yang tidak signifikan terhadap rasio likuiditas perusahaan pada tahun 2012 yang menyebabkan dana likuid yang tersedia semakin kecil untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

5. Perbedaan Nilai *Gearing* Sebelum dan Sesudah *International Financial Report Standard (IFRS)*

Berdasarkan data sampel yang diteliti menunjukkan bahwa 19 dari 46 perusahaan yang diteliti mengalami penurunan nilai *gearing* dibandingkan dengan nilai *gearing* tahun lalu. Hal ini disebabkan karena kenaikan laibilitas perusahaan sebesar 36.32%. Kemudian *gearing* perusahaan pada tahun 2012 hanya mengalami sedikit kenaikan karena masih adanya penambahan nilai ekuitas sehingga kinerja keuangan perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara keseluruhan solvable dengan penambahan modal walaupun hutang bertambah.

#### **KESIMPULAN**

1. Terdapat perbedaan nilai aktiva tetap yang signifikan sebelum dan sesudah IFRS dalam Perusahaan Sektor Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini ditunjukkan dari perolehan signifikan variable aktiva tetap sebesar  $0,000 < 0,05$ , yang berarti adanya perbedaan signifikan antara nilai aktiva tetap sebelum dan sesudah IFRS.
2. Terdapat perbedaan nilai ekuitas tetap yang signifikan sebelum dan sesudah IFRS dalam Perusahaan Sektor Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini ditunjukkan dari perolehan signifikan variable ekuitas sebesar  $0,000 < 0,05$ , yang berarti adanya perbedaan signifikan antara nilai ekuitas sebelum dan sesudah IFRS.
3. Terdapat perbedaan nilai laba bersih yang signifikan sebelum dan sesudah IFRS dalam Perusahaan Sektor Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini ditunjukkan dari perolehan signifikan variable laba bersih sebesar  $0,002 < 0,05$ , yang berarti adanya perbedaan signifikan antara nilai laba bersih sebelum dan sesudah IFRS.
4. Terdapat perbedaan nilai likuiditas yang tidak signifikan sebelum dan sesudah IFRS dalam Perusahaan Sektor Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini ditunjukkan dari perolehan signifikan variable likuiditas sebesar  $0,571 > 0,05$ , yang berarti tidak adanya perbedaan signifikan antara nilai likuiditas sebelum dan sesudah IFRS.
5. Terdapat perbedaan nilai *gearing* yang tidak signifikan sebelum dan sesudah IFRS dalam Perusahaan Sektor Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini ditunjukkan dari perolehan signifikan variable *gearing* sebesar  $0,410 > 0,05$ , yang berarti tidak adanya perbedaan signifikan antara nilai *gearing* sebelum dan sesudah IFRS.

#### **SARAN**

1. Dalam penerapan IFRS, yang terpenting adalah penerapan nilai wajar. Penerapan nilai wajar pada perusahaan hanya berlaku pada properti investasi saja, sebaiknya penerapan nilai wajar diterapkan terhadap seluruh aset tetap perusahaan. Dengan begitu laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan bisa lebih relevan. Karena nilai dari aset perusahaan mencerminkan nilai yang sebenarnya.
2. Perolehan laba setiap perusahaan setiap tahunnya diharapkan dapat ditingkatkan. Peningkatan laba mencerminkan kinerja perusahaan tersebut yang semakin baik. Dengan demikian para investor tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan.
3. Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk perusahaan yang lain untuk mempraktekkan IFRS karena dapat meningkatkan keterbandingan laporan keuangan.
4. Sangatlah penting bagi mahasiswa jurusan akuntansi untuk lebih *aware* dengan perubahan-perubahan praktik akuntansi di dunia.
5. Jika dilakukan penelitian serupa, maka pengambilan sampel data dilakukan tidak hanya satu jenis industrinya.

6. Tahun pengambilan sampel juga lebih diperluas agar data dapat mempresentasikan hasil yang baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bapepam, LK, 2010, Indonesia Berlakukan Standar Akuntansi IFRS 2012.
- Gamayuni, R. R. 2006. *Rasio Keuangan sebagai Presdikator Kegagalan Perusahaan di Indonesia*. Jurnal ISSN 1411-9366 Volume 3 No.1.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2004. *Akuntansi Aktiva Tetap*. Edisi Ketiga, Jakarta : Penerbit PT. Raja Grafindo.
- Hennie van Greuning, *IFRS Sebuah Panduan Praktis* Edisi 6, penerbit salemba empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2011. *Standar Akuntansi Keuangan (SAK)*, Buku Satu, Salemba Empat, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. *Program Konvergensi IFRS 2009*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2008. *Prinsip Akuntansi: Sejarah SAK*.
- International Accounting Standards Committee. 1999. *International Accounting Standards 1999*.
- Narsa, I Made. 2007. "Struktur Meta Teori Akuntansi Keuangan (Sebuah Telaah dan Perbandingan antara FASB dan IASC)." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 9, No. 2, Hal 43-51.
- Petreski, Marjan. 2006. *The Impact of International Accounting Standard on Firms*. [http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=901301](http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=901301). Diakses tanggal 11Maret 2013.
- Rindu Rika Gamayuni, 2009. *Perkembangan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia Menuju International Financial Reporting Standards*, Jurnal Ilmiah Berkala Enam Bulanan ISSN 1410 – 1831, 2009.
- Tsalavoutas, Ionnis, dan Lisa Evans. 2010. *Transition to IFRS in Greece: Financial Statement Effects and Auditor Size*. <http://www.emeraldinsight.com/0268-6902>.
- Zaky Baridwan, 2004. *Intermediate Accounting* (Edisi8), BPFE Yogyakarta.
- Wardhani, Ratna. 2010. *The Effect Of Degree Convergence To IFRS and Governance System to Accounting Conservatism: Evidence Of Asia*. Purwokerto: SNA 13.